

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI

I.G.A. Ayu Cahyani Indah^{1*}, Ni Gusti Kompiang Sriasih², Made Widhi Gunapria Darmapatni³

Sarjana Terapan Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Denpasar^{1,2,3}

*Corresponding Author : putrindhcahyanii@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, semakin banyak pernikahan usia dini terjadi, terutama di kalangan mereka yang masih bersekolah. Salah satu hal yang dapat memengaruhi fenomena ini adalah pengetahuan. Pemahaman dan sikap memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang pernikahan dini akan memiliki sikap yang positif terhadap hal tersebut. Keduanya dapat menjadi modal bagi individu dalam mengambil keputusan. Selain itu faktor lain penyebab terjadinya pernikahan usia dini diakibatkan gaya pacaran remaja yang melampaui batas. *Sex before marriage* dinormalisasikan oleh remaja tanpa peduli dampak buruk baik kesehatan mental, penyakit menular seksual, dan putusnya pendidikan akibat pernikahan dini. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX di SMK Negeri 1 Petang, yang terdiri dari empat kelas dengan total 193 oran dan sampel sebanyak 66 orang. Hasil analisis data menunjukkan hasil sebanyak 72,2% responden menunjukkan pengetahuan baik dan sikap positif, sedangkan 66,7% responden memiliki pengetahuan yang baik namun tetap menunjukkan sikap yang negatif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dengan yang memiliki sikap yang negatif tidak jauh berbeda. Sehingga, pendidikan terkait dengan hal tersebut sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan secara rutin. Hal ini diharapkan mampu menekan angka pernikahan dini yang terjadi.

Kata kunci : pengetahuan, pernikahan, sikap

ABSTRACT

Nowadays, more and more early marriages are occurring, especially among those who are still in school. One of the things that can affect this phenomenon is knowledge. Understanding and attitude are related to each other. A person who has a good understanding of early marriage will have a positive attitude towards it. Both can be capital for individuals in making decisions. In addition, another factor that causes early marriage is due to the dating style of teenagers that go beyond the limit. Sex before marriage is normalized by adolescents regardless of the adverse effects of mental health, sexually transmitted diseases, and educational dropouts due to early marriage. In this study, the method used is cross-sectional. The population of this research is all grade IX students at SMK Negeri 1 Petang, which consists of four classes with a total of 193 students and a sample of 66 people. The results of the data analysis showed that 72.2% of respondents showed good knowledge and positive attitudes, while 66.7% of respondents had good knowledge but still showed negative attitudes. The conclusion of this study is that respondents who have good knowledge and attitudes and those who have negative attitudes are not much different. So, education related to this is urgently needed to be carried out regularly. This is expected to be able to reduce the number of early marriages that occur.

Keywords : attitude, knowledge, marriage

PENDAHULUAN

Saat ini, semakin banyak pernikahan usia dini yang dilakukan oleh individu yang masih menjalani pendidikan di bangku sekolah. Indonesia masuk sebagai salah satu negara dengan angka perkawinan usia dini tertinggi secara global dengan menempati posisi ketujuh. Di 20 provinsi di tanah air, angka perkawinan anak lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Provinsi Bali khususnya, berada di posisi ke-26 dengan angka perkawinan anak

tertinggi pada tahun 2018 (BPS, 2018). Pada tahun 2023 terdata 4,71 % perempuan yang menikah sebelum umur 18 tahun di provinsi bali (BPS, 2024). Banyaknya kasus pernikahan usia dini saat masih menempuh pendidikan di sekolah karena adanya penyimpangan seperti kenakalan remaja yang mengarah pada perilaku seks bebas. menyebutkan jika perilaku seksual pada remaja saat ini diwujudkan dengan tingkah laku mulai dari perilaku meraba/*touching*, ciuman/*kissin*, *necking*, *petting*, *oral sex*, dan berhubungan seksual/*intercourse*. (Blegur 2017). Ketidakseimbangan mental remaja menjadi salah satu yang dapat menimbulkan kebingungan yang membuat remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti halnya berpacaran yang bisa menimbulkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah ataupun seks bebas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Hal tersebut didorong atas tingginya rasa ingin tahu terhadap hal baru sehingga menimbulkan perilaku ingin mencoba yang sejatinya belum waktunya seperti aktivitas seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Selain itu kurangnya pemahaman remaja tentang bahaya perilaku seks bebas juga dapat menjadi penyebab lain terjadinya peningkatan pernikahan usia dini di sekolah. Selain itu kurangnya pemahaman remaja tentang bahaya perilaku sex bebas juga mungkin menjadi salah satu penyebab meningkatnya pernikahan usia dini di sekolah. SMK N 1 Petang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Kecamatan Petang. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan umur rata-rata berkisar 16 hingga 19 tahun. Berdasar wawancara dengan pihak sekolah disebutkan pada sekolah ini pernah terdapat peserta didik yang tidak menyelesaikan pendidikan karena menikah atau hamil diluar nikah. Sehingga mengakibatkan harus putus sekolah.

Hingga saat ini belum diketahui kenapa hal tersebut bisa terjadi, sehingga dari uraian di atas maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja SMK N 1 Petang tentang pernikahan usia dini.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Penelitian berlangsung di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Petang, dimulai pada tanggal 29 Mei 2024. Populasi yang terlibat berjumlah 193 orang, dengan sampel sebanyak 66. Proses pengumpulan data diawali dengan pengajuan izin etik, yang disetujui dan diberikan dengan nomor surat DP. 04. 02/EA/F. XXXII. 25/0639/2024, serta pengajuan izin kepada pihak-pihak terkait lainnya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden. Setelah penjelasan tersebut, peneliti menyebarkan lembar persetujuan yang harus diisi oleh calon responden sebelum dikumpulkan. Responden yang memberikan persetujuan selanjutnya akan diberikan kuesioner yang mencakup topik pengetahuan dan sikap. Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian disusun berdasarkan literatur yang relevan dengan topik bahasan dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Setelah kuesioner diisi dan dikumpulkan, data akan dianalisis menggunakan uji univariat.

HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
16 Tahun	19	28,8%
17 Tahun	47	71,2%
Total	66	100%

Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	53,0%
Perempuan	31	47,0%
Total	66	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia dengan persentase tertinggi adalah responden berusia 17 tahun, sementara kelompok usia dengan persentase terendah adalah responden berusia 16 tahun. Selain itu, dalam hal jenis kelamin, terdapat 35 responden laki-laki dan 31 responden perempuan.

Pengetahuan Subyek Penelitian

Tabel 2. Pengetahuan Responden Tentang Pernikahan Usia Dini

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	46	69,7
2.	Cukup	19	28,8
3.	Kurang	1	1,5
Total		66	100,0

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan didominasi pada pengetahuan baik dengan persentase 69,7%.

Tabel 3. Indikator Pengetahuan

Faktor Penyebab		
Baik	17	25,7%
Cukup	29	44 %
Kurang	20	30,3%
Total	66	100%
Dampak		
Baik	51	77,3%
Cukup	15	22,7 %
Total	66	100%
Upaya Pencegahan		
Baik	54	81,8 %
Cukup	11	16,7%
Kurang	1	1,5%
Total	66	100%

Responden didominasi dengan pemahaman dengan kategori cukup tentang faktor penyebab pernikahan usia dini, sementara setengahnya berada dalam kategori pengetahuan yang kurang. Hanya sekitar sepertiga responden yang menunjukkan pengetahuan yang baik dalam hal ini. Mengenai dampak pernikahan usia dini, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, sementara setengahnya berada dalam kategori cukup. Dalam konteks upaya pencegahan pernikahan usia dini, sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik, meskipun ada sejumlah kecil yang masih tergolong cukup dalam pemahaman mereka. Sayangnya, masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan ini.

Sikap Subyek Penelitian

Tabel 4. Sikap Responden Tentang Pernikahan Usia Dini

No	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	30	45,5

2	Positif	36	54,5
Total		66	100,0

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa sikap remaja tentang pernikahan usia dini di SMKN 1 Petang Badung didominasi memiliki sikap positif yaitu 36 sampel (54,5%).

Pengetahuan dan Sikap Subyek Penelitian

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Baik	26	72,2	20	66,7	46	69,7
Cukup	9	25,0	10	33,3	19	28,8
Kurang	1	0,0	0	0,0	1	1,5
Total	30	100,0	36	100,0	66	100,0

Berdasarkan tabel frekuensi pengetahuan dan sikap dijelaskan bahwa dari 66 sampel remaja SMKN 1 Petang Badung yang berpengetahuan baik sebanyak 20 sampel (66,7%) bersikap negatif dan 26 sampel (72,2%) bersikap positif. Dari 66 sampel remaja SMKN 1 Petang Badung yang berpengetahuan cukup sebanyak 10 sampel (33,3%) bersikap positif dan 9 sampel (25,0%) bersikap negatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam studi ini adalah remaja berusia antara 16 hingga 17 tahun, dengan mayoritas responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 47 pelajar (71,2%). Penelitian ini melibatkan baik remaja laki-laki maupun perempuan, di mana jumlah remaja laki-laki sedikit lebih banyak, yaitu 35 orang (53%). Dari hasil penelitian mengenai pemahaman remaja tentang pernikahan usia dini di SMK N 1 Petang, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tergolong baik, dengan 46 sampel (69,7%) menunjukkan pemahaman yang baik. Sebagian besar remaja juga memiliki sikap positif, sebanyak 36 sampel (54,5%). Lebih jauh, analisis distribusi pengetahuan dan sikap dari 66 sampel remaja di SMK N 1 Petang menunjukkan bahwa dari mereka yang berpengetahuan baik, sebanyak 20 sampel (66,7%) menunjukkan sikap negatif, sementara 26 sampel (72,2%) bersikap positif. Di antara remaja yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 10 sampel (33,3%) yang bersikap positif dan 9 sampel (25,0%) yang bersikap negatif.

Pengetahuan adalah salah satu dari tiga komponen pembentuk sikap, yaitu komponen kognitif. Ketika komponen kognitif (pengetahuan) mengalami perubahan, maka sikap pun akan mengikuti perubahan tersebut. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang seharusnya berkaitan erat dengan sikapnya. Sikap sendiri berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur perilaku individu, serta membentuk perlakuan dan ungkapan kepribadian seseorang. Namun, sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, dan kebudayaan yang ada di sekitarnya (Azwar, 2011). Pengetahuan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Petang menunjukkan pemahaman yang baik dan sikap positif terhadap pernikahan usia dini. Hal ini diharapkan dapat mencegah dampak buruk yang mungkin muncul akibat kurangnya pemahaman mengenai pernikahan usia dini, yang berpotensi mengganggu pendidikan generasi penerus. Remaja dengan pengetahuan dan persepsi yang baik biasanya juga menunjukkan perilaku yang positif (Dewi, 2021).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan juga akan memiliki persepsi yang positif mengenai pencegahan pernikahan dini. Semakin rendahnya pengetahuan remaja maka semakin beresiko untuk melakukan pernikahan usia dini. Kurangnya aktivitas remaja sehari-hari seperti belajar akan menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini (Dewi, 2021). Pengetahuan tentang suatu hal menjadi langkah awal yang mempengaruhi sikap, yang pada akhirnya dapat mendorong tindakan. Pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan sangat penting untuk mendukung pencegahan pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga remaja sebagai tonggak kesehatan dan daur kehidupan kedepan akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

KESIMPULAN

Peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pemahaman dan sikap remaja di SMK Negeri 1 Petang tentang pernikahan usia dini berada dalam kategori baik dan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tidak henti peneliti sampaikan kepada banyak pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, terkhusus orangtua, dosen pembimbing, serta orang-orang terdekat yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, I., & Nurmala. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesia Journal of Public Health*, 12(2), 249–262.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2017). *Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Berencana Nasional.
- BPS. (2018). *Profil Anak Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- BPS. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun*.
- Blegur, J. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Proyeksi*, 11(2), 9–20.
- Darsini, A., & Permana. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Dewi. (2021). *Gambaran Pengetahuan Pernikahan Usia Dini Di SMA 1 Petang*. Jurnal Keperawatan, 2020.
- Fahliani, N., & Septiani. (2020). Pengaruh Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera Lam.*) Terhadap Sifat Organoleptik dan Kadar Kalsium *Snack Bar*. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 4(2): 216-228. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgps>
- Firdanti E., et al. (2021). Permasalahan Stunting pada Anak di Kabupaten yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, hlm, 126-133. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/333>
- Hardiansyah, M., & Supriasa, I.D.N. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Heluq, D.Z., & Mundiastuti, L. (2018). Daya Terima dan Zat Gizi *Pancake* Substitusi Kacang Merah (*Phaseolus Vulgaris L*) dan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Alternatif Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 13(2): 133-140. <https://doi.org/10.20473/mg.v13i2.133-140>

- Istiqomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Blora: Morindo Moringa Indonesia.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional. (2017). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).